



**PERBANDINGAN LEKSIKON BAHASA JAWA DIALEK
YOGYAKARTA
DAN BAHASA JAWA DIALEK TEGAL**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Arief Setiyawan
NIM : 2111412061
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

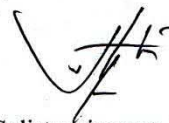
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198109232008122004

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal*" karya,

Nama : Arief Setiyawan
NIM : 2111412061
Program Studi : Sastra Indonesia S1
telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 21 Agustus 2019.

Semarang, 22 Agustus 2019

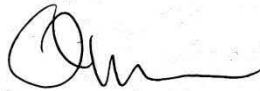
Panitia Ujian

Sekretaris,



U'um Qomariyah, S.Pd, M. Hum.,
NIP 198202122006042002

Penguji I,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum
NIP 197502172005011001

Penguji II,



Santi Pratiwi Tri U., S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Penguji III,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.P.d.
NIP 198109232008122004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Aris Setiawan
NIM 2111412061

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Hidup itu bagaimana cara kita menikmatinya.
2. Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa. Dan jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa. (FSTVLST)

PERSEMBAHAN

1. Bapak, Ibu, dan Kakak saya, yang telah memberikan dukungan berupa moril maupun materi serta doa tiada henti untuk kesuksesan saya.
2. Almamater yang saya banggakan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya mengucapkan terima kasih kepada Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. yang selalu sabar dan ikhlas membimbing penelitian ini dari awal sampai selesai. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini,
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan perkuliahan dan pelajaran yang tiada nilai harganya, jasa kalian akan selalu terpatrit di hati,
5. Bapak dan Ibu, yang telah mendidik dan mengasuh saya dari kecil hingga sekarang ini,
6. Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan semoga dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Terima kasih

Semarang, Agustus 2019

Peneliti

ABSTRAK

Setiyawan, Arief. 2019. Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Tegal dan Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta. Skripsi. Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci; bahasa Jawa dialek Tegal, bahasa Jawa dialek Yogyakarta, perbandingan leksikon

Bahasa Jawa mempunyai bermacam dialek. Dialek dialek Tegal, dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Semarang, dialek Solo, dialek Yogyakarta, dan lain-lain. Penelitian ini membahas mengenai analisis kontrastif bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Tegal. Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dikenal bahasa Jawa baku. Dialek ini mempunyai ciri khas yaitu sering menyingkat kata, atau menambahi kalimat agar mantap dan enak untuk didengar. Penambahan sering ditemui pada prefiks sebuah kata. Seperti Bantul yang diucapkan mBantul, goreng yang diucapkan ngGoreng, dan jotos diucapkan nJotos Tegal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten yang terletak di pesisir laut Jawa ini mempunyai bahasa yang khas. Pengguna dialek tegal sering disebut ngapak karena dalam bahasa tegal selain intonasi, pengucapan, dan makna kata. Frase dalam bahasa tersebut unik, karena pengucapan dan penulisannya sama. Seperti *sega* yang akan diucapkan 'sega'.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana leksikon yang bentuk dan maknanya sama antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal? (2) bagaimana leksikon yang bentuknya mirip tetapi maknanya sama antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal? (3) Bagaimana leksikon bentuknya sama tetapi maknanya berbeda antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal?

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data berupa leksikon yang terdapat dalam tuturan masyarakat bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan masyarakat bahasa Jawa dialek Tegal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasarnya yaitu teknik simak libat cakap yang dilanjutkan teknik cakap bertemu semuka, dan teknik catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan aneka teknik yang disesuaikan dengan karakter data yang diperoleh dan tujuan penelitian yaitu teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan penyajian formal dan informal.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi (1) deskripsi leksikon yang bentuk sama makna sama pada bahasa Jawa dialek Tegal (BJT) dan bahasa Jawa Dialek Yogyakarta (BJY) seperti *alis* pada BJT dan BJY mempunyai makna yaitu 'alis'. (2) deskripsi leksikon bentuk mirip makna sama seperti pada BJT *dada* dan BJY *dɔdɔ* yang bermakna sama yaitu 'dada'. (3) deskripsi leksikon

bentuk sama mana beda seperti *lali* pada BJT dan BJY. Dalam BJT bermakna ‘nyenyak’ sedangkan BJY bermakna ‘lupa’.

Berdasarkan paparan dalam pembahasan, saran penelitian ini (1) bagi masyarakat penutur dialek Tegal dan dialek Yogyakarta diharapkan dapat melestarikan bahasa daerah masing-masing agar kekhasan bahasa daerah tidak akan punah. (2) Penelitian perbedaan leksikon bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dapat dikembangkan dari segi kosa katanya dan atau melalui bidang kajian lain.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Teoretis	14
2.2.1 Bahasa	14
2.2.2 Leksikon.....	15

2.2.2.1 Bentuk dan Makna Leksikom	15
2.2.3 Dialek Yogyakarta.....	16
2.2.4 Dialek Tegal.....	17
2.2.5 Kontrastif	17
2.2.5.1 Bentuk Sama Makna Sama	17
2.2.5.2 Bentuk Mirip Makna Sama	18
2.2.5.3 Bentuk Sama Makna Beda	18
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Instrumen Penelitian	19
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.4 Korpus Data	23
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6 Metode Analisis Data.....	25
3.7 Metode Hasil Analisis Data	26
BAB IV PERBANDINGAN LEKSIKON BAHASA JAWA DIALEK YOGYAKARTA DAN BAHASA JAWA DIALEK TEGAL	27
4.1 Leksikon Bentuk Sama Makna Sama	27
4.1.1 Leksikon Bagian Tubuh.....	27
4.1.2 Leksikon Kata Ganti dan Sapaan.....	33
4.1.3 Leksikon Rumah dan Bagian-bagiannya	33
4.1.4 Leksikon Benda Alam.....	35
4.1.5 Leksikon Aktivitas	37
4.2 Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama	40
4.2.1 Leksikon Bagian Tubuh.....	40
4.2.2 Leksikon Kata Ganti dan Sapaan	42

4.2.3 Leksikon Rumah dan Bagian-bagiannya	43
4.2.4 Leksikon Aktivitas	44
4.3 Leksikon Bentuk Sama Makna Beda	46
BAB V PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Leksikon Bentuk Sama Makna Sama; bagian tubuh	27
Tabel 2 Leksikon Bentuk Sama Makna Sama; kata ganti dan sapaan.....	33
Tabel 3 Leksikon Bentuk Sama Makna Sama; rumah dan bagian-bagiannya.....	34
Tabel 4 Leksikon Bentuk Sama Makna Sama; benda alam.....	36
Tabel 5 Leksikon Bentuk Sama Makna Sama; aktivitas	37
Tabel 6 Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama; bagian tubuh	40
Tabel 7 Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama; kata ganti dan sapaan.....	42
Tabel 8 Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama; rumah dan bagian-bagiannya	43
Tabel 9 Leksikon Bentuk Mirip Makna Sama; aktivitas	44
Tabel 10 Leksikon Bentuk Sama Makna Beda.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Diri Informan	49
Lampiran 2 Transkrip Data	51
Lampiran 3 Kartu Data	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap manusia membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup. Untuk memudahkan interaksi tersebut, terbentuklah suatu komunikasi dalam kehidupan mereka. Bentuk dari komunikasi ada berbagai macam, di antaranya adalah bahasa.

Menurut Chaer (1994:1) bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang penting, yang menjadi kunci terbaik untuk memahami kehidupan masyarakat dalam segala bentuknya. Dalam berhubungan, masyarakat mempunyai banyak bentuk bahasa. Bentuk-bentuk bahasa itu disebut variasi, ragam, atau dialek yang dalam penggunaannya menduduki fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat, termasuk Indonesia. Indonesia yang mempunyai ragam bahasa daerah seperti bahasa Aceh, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa dan lain-lain.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang jumlah pemakaiannya cukup besar, yaitu sekitar 50% dari seluruh penduduk Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa Ibu oleh suku Jawa, terutama yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur (Zulaeha 2010:73). Daerah pemakai bahasa Jawa meliputi Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan daerah-daerah utara Jawa Barat, kecuali Daerah Pamanukan dan Jakarta. Berbagai bahasa Jawa tersebut masing-masing mempunyai variasi bahasa yang khas dan perbedaan variasi bahasa disebut dialek.

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya

(Zulaeha 2010:1). Seperti bahasa Jawa yang mempunyai bermacam dialek. Dialek dialek Tegal, dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Semarang, dialek Solo, dialek Yogyakarta, dan lain-lain.

Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dikenal bahasa jawa standard. Menurut Keraf (1983:145) perkembangan suatu dialek mungkin menjadi lebih penting kedudukannya dari dialek-dialek lainnya karena factor-faktor non-linguistis. Misalnya dialek X menjadi pusat perdagangan, atau menjadi pusat pemerintahan. Dengan demikian kedudukan dialek-dialek lain mulai terdesak. Dan karena prestise tersebut dialek X tadi dianggap sebagai dialek yang patut dicontoh dan dipakai oleh seluruh wilayah. Dalam hal ini dialek tersebut akan menjadi dialek standar atau dari segi politis disebut sebagai bahasa standar. Bahasa jawa dialek Yogyakarta mempunyai ciri khas yaitu sering menyingkat kata, atau menambahi kalimat agar mantap dan enak untuk didengar. Penambahan sering ditemui pada prefiks sebuah kata. Seperti Bantul yang diucapkan *mBantul*, goreng yang diucapkan *ngGoreng*, dan jotos diucapkan *nJotos*. Dialek Yogyakarta juga mempunyai 5 tingkatan bahasa, (1) krama alus (2) krama madya (3) krama lugu (4) ngoko alus (5) ngoko lugu.

Tegal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten yang terletak di pesisir laut Jawa ini mempunyai bahasa yang khas. Pengguna dialek Tegal sering disebut ngapak karena dalam bahasa Tegal mempunyai intonasi, pengucapan, dan makna kata yang khas. Kekhasan bahasa ngapak itu dikenal sebagai bahasa yang lucu atau aneh bagi mayoritas masyarakat Indonesia diluar pengguna bahasa ngapak sendiri. Diruntut dari sejarahnya, bahasa ngapak dianggap sebagai bahasa kromo lugu atau jawadwipa karena secara geografis jauh dari kerajaan. Yang pada saat itu Jawa Tengah dikuasai oleh Kesultanan Mataram Islam yang berinduk di daerah Yogyakarta. Membuat masyarakat Tegal dan sekitarnya terlepas dari budaya berbahasa tata krama atau *unggah-ungguh* yang menjadi simbol kekuasaan kerajaan. Tapi justru alasan tersebut

bahasa ngapak disebut bahasa Jawa murni karena belum adanya pengaruh bahasa kerajaan.

Bahasa Jawa dialek Tegal yang terkesan kasar dan tidak menaruh rasa hormat tetapi dipercaya sebagai bahasa Jawa murni. Berbeda dengan bahasa Yogyakarta yang terkesan halus dengan *ungguh-ungguh* yang telah diatur. Membuat peneliti ingin membandingkan bentuk dari kedua bahasa tersebut. Menurut Keraf (1983:33) aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan adalah bentuk. Analisis kontrastif dirasa sangat relevan untuk digunakan membandingkan dua bahasa tersebut.

Berikut beberapa temuan peneliti yang menjadi dasar acuan penelitian ini diantara bahasa Jawa dialek Yogyakarta (BJY) dan bahasa Jawa dialek Tegal (BJT). Mulai dari (1) kosakata yang bentuk dan maknanya sama,

BJT	BJY	Makna
1. [alis]	[alis]	‘alis’
2. [ati]	[ati]	‘hati’
3. [lawan]	[lawan]	‘pintu’

Dalam leksem-leksem tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Leksem *alis* ‘alis’

Leksem *alis* dalam BJY bermakna ‘alis’ dan dalam BJT *alis* bermakna ‘alis’. Dilihat dari segi bentuk dan makna ‘alis’ yang dalam BJY dan BJT dilafalkan *alis* yaitu nomina yang menunjukkan bulu yang tumbuh dahi, tepatnya di atas mata.

2. Leksem *ati* ‘hati’

Leksem *ati* dalam BJY bermakna ‘hati’ dan dalam BJT *ati* bermakna ‘hati’. Dilihat dari segi bentuk dan makna ‘hati’ yang dalam BJY dan BJT dilafalkan *ati* yaitu nomina yang menunjukkan bagian organ tubuh manusia yang berwarna kemerah-merahan di

bagian kanan atas rongga perut, berguna untuk mengambil sari-sari makanan dalam darah menghasilkan empedu.

3. Leksem *lawan* ‘pintu’

Leksem *lawan* dalam BJY bermakna ‘pintu’ dan dalam BJT *lawan* bermakna ‘pintu’. Dilihat dari segi bentuk dan makna ‘pintu’ yang dalam BJY dan BJT dilafalkan *lawan* yaitu tempat untuk masuk dan keluar.

(2) kosakata yang bentuknya mirip tetapi maknanya sama.

BJT	BJY	Makna
1. [dada]	[d ^h ɔd ^h ɔ]	‘dada’
2. [bətIs]	[kəntɔl]	‘betis’
3. [jəntIk]	[jənt ^h Ik]	‘jari’

Dalam leksem-leksem tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Leksem ‘dada’

Dada dalam BJY dilafalkan *dɔdɔ*, sedangkan dalam BJT dilafalkan *dada*, keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘dada’. Dada adalah bagian tubuh manusia sebelah depan diantara perut dan leher.

2. Leksem ‘betis’

Betis dalam BJY dilafalkan *kəntɔl*, sedangkan dalam BJT dilafalkan *bətIs*, keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘betis’. Betis adalah bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki, di belakang tulang kering.

3. Leksem ‘jari’

Jari dalam BJY dilafalkan *drIji*, sedangkan dalam BJT dilafalkan *jəntIk*, keduanya memiliki makna yang sama yaitu ‘jari’. Jari adalah ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya.

(3) kosakata yang bentuknya sama tetapi makna berbeda.

BJT	Makna	BJY	Makna
1.[lAli]	‘nyenyak’	[lAli]	‘lupa’

Dalam leksem tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Leksem *lAli*

lAli dalam BJY yang berarti lupa. Lupa adalah lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran (ingatan). Berbeda dengan *lAli* dalam BJT yang berarti nyenyak. Nyenyak adalah susah dibangunkan (dijagakan) ketika tidur.

Dari temuan data di atas mendorong untuk peneliti untuk mengkaji lebih lanjut kedua perbandingan bahasa tersebut. Perbandingan kedua bahasa ini menarik peneliti untuk mengangkatnya menjadi bahan penelitian. Agar penelitian ini dapat membandingkan secara mendalam peneliti membatasi menjadi tiga hal yaitu (1) leksikon bentuk sama makna sama, (2) leksikon bentuk mirip makna sama, dan (3) leksikon bentuk sama makna beda.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, peneliti dalam penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kosakata yang bentuk dan maknanya sama antara Bahasa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.
2. Kosakata yang bentuk sama dan maknanya berbeda antara Bahasa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.
3. Kosakata yang bentuknya berbeda maknanya sama antara Bahasa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.
4. Kosakata yang bentuknya mirip tetapi maknanya sama antara Bahasa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.
5. Kosakata bentuknya mirip tetapi maknanya berbeda antara Bahasa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.
6. Hubungan kekerabatan antara Bahasa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pemaparan latar belakang diatas penelitian ini membatasi permasalahan pada beberapa aspek sebagai berikut.

1. Peneliti ingin memfokuskan pada Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa dialek Tegal.
2. Penelitian ini membandingkan leksikon bahasa sehari-hari Bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa dialek Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

1. Leksikon apa sajakah yang bentuk dan maknanya sama antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal?
2. Leksikon apa sajakah yang bentuknya mirip tetapi maknanya sama antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal?
3. Leksikon apa sajakah bentuknya sama tetapi maknanya berbeda antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan kata yang bentuk dan maknanya sama antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.
2. Mendiskripsikan kata yang bentuknya mirip tetapi maknanya sama antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.

3. Mendiskripsikan kata yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda antara Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta dan Bahasa Jawa Dialek Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis linguistik, terutama mengenai kontrastif.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca yang akan melakukan penelitian kontrastif serta penutur kedua bahasa dapat mengetahui perbedaan antara kedua bahasa. Lalu menjadi bahan dasar penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Diantaranya adalah Kazemian (2014), Suci (2016), Nuswantara (2016), Azis (2016), Kusumastuti (2017), Thoyib (2017), Rosyadi (2017), Mirdayanti (2018), dan Maros (2018)

Bahram Kazemian dan Somayyeh Hashami (2014) dalam artikel jurnal internasional yang berjudul ‘A Contrastive Linguistic Analysis of Inflectional Bound Morphemes of English, Azerbaijani and Persian Languages: A Comparative Study’ mendeskripsikan dan membandingkan morfem terikat infleksional Bahasa Inggris, Azerbaijan dan Persia secara rinci untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan di antara ketiganya. menginventarisasi Azerbaijan, Persia dan Inggris infleksi dengan contoh dan ilustrasi terdaftar untuk menyoroti kesamaan dan perbedaan. Ada jumlah terbatas infleksi di setiap bahasa dan digunakan untuk menunjukkan aspek fungsi tata bahasa suatu kata. Hasil mengungkapkan itu ada lebih banyak variasi infleksi dalam bahasa Azerbaijan daripada dalam bahasa Inggris atau Persia dan; mereka berbagi beberapa sifat umum serta beberapa perbedaan. Bahasa Inggris dan Persia mewakili lebih banyak ketidakteraturan dalam hal pluralitas untuk kata benda dan afiksasi untuk kata kerja; Azeri menggabungkan banyak infleksi ke dalam setiap kategori baik. Perbedaan adalah sumber utama kesulitan bagi penutur asli Azeri atau Persia untuk belajar bahasa Inggris dan sebaliknya.

Persamaan penelitian Kazemian dan Somayyeh dengan penelitian ini terdapat pada metode analisis yang menggunakan metode kontrastif yang dilakukan secara deskriptif. Lalu perbedaan penelitian yang

dilakukan oleh Kazemian dan Somayyeh dengan penelitian ini adalah objek bahasa penelitian. Kazemian dan Somayyeh meneliti bahasa Inggris, Azerbaijan, dan Persia sedangkan penelitian ini memfokuskan pada bahasa Jawa dialek Tegal dengan dialek Yogyakarta.

Febriana Wulan Suci (2016) dalam skripsinya yang berjudul 'Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa dan Bahasa Madura' mendiskripsikan Hasil penelitian menunjukkan perbandingan leksikon bahasa Jawa dan bahasa Madura memiliki bentuk dan makna sama berjumlah 15 leksikon dari 200 leksikon. Perbandingan leksikon bahasa Jawa dan bahasa Madura yang memiliki bentuk sama dan makna berbeda berjumlah satu leksikon dari 200 leksikon. Perbandingan leksikon bahasa Jawa dan bahasa Madura yang memiliki bentuk berbeda dan makna sama berjumlah 125 leksikon dari 200 leksikon. Perbandingan leksikon bahasa Jawa dan bahasa Madura yang memiliki bentuk mirip dan makna sama berjumlah 60 leksikon dari 200 leksikon. Hubungan kekerabatan antara kedua bahasa tersebut (BJ dan BM) masih memiliki hubungan rumpun bahasa karena, sesuai penghitungan dalam pembahasan persentase yang diperoleh ialah 38%. Swadesh mengatakan jika persentase berkisar 81% sampai 36 % hubungan antarbahasa adalah keluarga (family). Waktu pisah antara bahasa Jawa dan bahasa Madura berkisar antara 389-39 sebelum masehi atau abad ke-3-0,4 sebelum masehi. Sehingga hubungan antara bahasa Jawa dan bahasa Madura dapat dikalsifikasikan kedalam bahasa. Ketika waktu pisah antara dua bahasa jika 0-5 abad diklasifikasikan menjadi bahasa, 5-25 abad diklasifikasikan kedalam keluarga, 25-50 abad diklasifikasikan kedalam rumpun, 50-75 diklasifikasikan kedalam mikrofilum, 75-100 abad diklasifikasikan kedalam mesofilum, sedangkan 100 keatas diklasifikasikan kedalam makrofilum.

Relevansi penelitian Suci dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang sama-sama menganalisis leksikon pada bahasa Jawa. Sedangkan perbedaan peneltian Suci dengan penelitian ini, Febriana

menggunakan metode komparatif dan penelitian ini menggunakan metode kontrastif.

Kartika Nuswantara dan Salsabela Putri Aghnadin (2016) melakukan penelitian yang berjudul ‘Analisis Kontrastif pada Fungsi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia’ memperoleh Diperoleh 120 data ungkapan, dan diantaranya yaitu, 97 ungkapan yang mirip, 21 ungkapan yang memiliki perbedaan, dan 2 ungkapan yang tidak ada pembandingnya dalam bahasa Indonesia. Dari hasil ini, didapat bahwa perlu perhatian lebih pada ungkapan yang memiliki perbedaan kemiripan, yaitu ungkapan ajakan/undangan dan menanggapi ajakan/undangan, menawarkan, dan bertamu, serta ungkapan yang tidak ada ungkapan pembanding dari Bahasa Indonesia seperti ungkapan “itadakimasu”-“gochisoosama”.

Relevansi penelitian Nuswantara dan Salsabela dengan penelitian ini terdapat pada metode kontrastif yang sama-sama digunakan untuk mendiskripsikannya. Perbedaan penelitian Nuswantara dan Salsabela dengan penelitian ini yaitu bahasa yang diteliti. Nuswantara dan Salsabela terfokus pada Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini terfokus pada bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta.

Muhammad Fahmi Azis (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Tegal dan Dialek Demak; Studi Analisis Komparatif” deskripsikan leksikon yang maknanya sama antara dialek Tegal dan Demak, dalam bahasa Jawa dialek Tegal (BJT) *boꦝꦚꦏ* bermakna ‘punggung’ pada bahasa Jawa dialek Demak (BJD) *boꦝꦚꦏ* juga bermakna ‘punggung’, bentuk ini merupakan contoh kata yang bentuk dan maknanya sama. Dada BJT bermakna ‘dada’, dalam BJD *dada* dilafalkan *dodo* yaitu bagian depan tubuh manusia antara leher dan perut. Bentuk ini merupakan contoh kata yang bentuknya mirip tetapi maknanya sama antara dialek Tegal dan Demak. Lali BJT dilafalkan *lali* BJD, dalam dialek Tegal *lali* bermakna ‘nyenyak’ sedangkan dalam dialek Demak *lali*

bermakna ‘lupa’ kata ini merupakan contoh bentuk sama tetapi maknanya berbeda antara dialek Tegal dan Demak.

Relevansi Azis dengan penelitian ini terletak pada bentuk dan makna kata berupa kata yang bentuk dan makna sama, kata yang bentuk mirip tetapi makna sama, dan kata yang bentuk sama tetapi maknanya berbeda. Perbedaan yang mencolok penelitian Azis dengan penelitian ini terdapat pada objek bahasanya, Azis meneliti bahasa Jawa dialek Tegal dengan dialek Demak sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Jawa dialek Tegal dan dialek Yogyakarta. Serta perbedaan yang kedua terletak pada metode yang digunakan Azis menggunakan metode komparatif, penelitian ini menggunakan metode kontrastif.

Dyah Kusumastuti (2017) melakukan penelitian dengan judul ‘Analisis Kontrastif Kopula Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris’ mendeskripsikan tentang kopula bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan menggunakan analisis kontrastif. Menghasilkan perbedaan bahwa kopula pada bahasa Indonesia dapat dihilangkan sedangkan kopula pada bahasa Inggris bersifat wajib. Karena pada bahasa Inggris kopula digunakan untuk menghubungkan subjek dengan komplemen (frasa an kalimat harus terdapat verba). Serta menghasilkan bahwa pada bahasa Inggris terdapat beberapa kata yang sudah pasti disebut *linking verb* (kopula) sedangkan pada bahasa Indonesia tidak terdapat kata-kata pasti selain adalah, merupakan, dan menjadi. Selain perbedaan terdapat pula persamaan yakni kopula menjadi pada kalimat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat dihilangkan atau dilesapkan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan kontrastif yang dilakukan secara deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Jika Kusumastuti membandingkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, penelitian ini membandingkan leksikon bahasa Jawa dialek Tegal dan dialek Yogyakarta.

Penelitian Thoyib I.M dan Hasanatul Hamidah (2017) berjudul ‘Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab”’ menyimpulkan ditemukan 14 gangguan nada konsonan: / ġ / direalisasikan sebagai [g], / q / direalisasikan sebagai [k], / ś / direalisasikan sebagai [s], / ŧ / direalisasikan sebagai [ʔ], / ʈ / disadari sebagai [ʃ], / ʂ / direalisasikan sebagai [s], / x / direalisasikan sebagai [h] dan [ħ] / ħ / direalisasikan sebagai [h], / ǧ / direalisasikan sebagai [d] dan [ð], / ð / direalisasikan sebagai [z], / θ / direalisasikan sebagai [s], / ź / direalisasikan sebagai [z] dan [ð], / h / direalisasikan sebagai [ħ]. Intervensi vokal ditemukan dalam 4 vokal: pendek / a / vokal yang direalisasikan sebagai [ɔ], long / a: / vokal yang direalisasikan sebagai [o], / i: / disadari sebagai [i] dan / u: / disadari sebagai [u] . Penyimpangan yang paling sering ditemukan dalam konsonan / ź / direalisasikan sebagai [z] dan konsonan / θ / direalisasikan sebanyak 29,76%. Tingkat gangguan masing-masing responden dipengaruhi oleh dua hal: durasi belajar dan frekuensi penggunaan bahasa sehari-hari.

Persamaan dan perbedaan penelitian Thoyib dan Hasanatul dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam mendiskripsikan penelitian, yaitu metode kontrastif serta bentuk dan makna kata. Perbedaan penelitian Thoyib dan Hasanah dengan penelitian ini terletak pada bahasa yang diteliti. Thoyib dan Hasanah meneliti bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini akan meneliti bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta.

Diding Rosyadi (2017) pada skripsinya yang berjudul ‘Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda Di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes’ mendiskripsikan bahasa Jawa Brebes dan bahasa Sunda Brebes terdapat pada kelas kata Nomina, Verba, dan Numeralia (2) leksikon bentuk sama makna berbeda pada BJB dan BSB terdapat pada kelas kata Nomina, Verba, dan Numeralia (3) leksikon bentuk berbeda makna sama pada BJB dan BSB terdapat pada kelas kata

Nomina, Adjektiva, Verba, Pronomina, dan Numeralia (4) leksikon bentuk mirip makna sama pada BJB dan BSB terdapat pada kelas kata Nomina, Adjektiva, Verba, dan Numeralia (5) leksikon bentuk mirip makna berbeda pada BJB dan BSB terdapat pada kelas kata Nomina, Verba, dan Adjektiva (6) hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes termasuk dalam kategori tingkat kekerabatan serumpun atau stock yaitu rumpun bahasa, karena memiliki tingkat presentase mencapai 31%.

Persamaan penelitian Rosyadi dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang meneliti tentang leksikon bahasa Jawa. Sementara perbedaan penelitian Rosyadi dengan penelitian ini, Rosyadi menggunakan metode komparatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kontrastif. Rosyadi juga membandingkan bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes, penelitian ini terfokus pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Tegal.

Penelitian Isra Mirdayanti (2018) yang berjudul ‘Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab’ dapat disimpulkan Terdapat perbedaan pembentukan verba antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, diantaranya : pembentukan verba dalam bahasa arab selalu berkaitan dengan waktu, jumlah dan gendernya sehingga untuk mengungkapkan waktu, jumlah atau gender yang berbeda dinyatakan secara gramatikal melalui perubahan verba. Sedangkan pembentukan verba dalam bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan waktu, jumlah dan gendernya. Sehingga untuk mengungkapkan konsep- konsep semantis kala, jumlah, dan gender dinyatakan secara leksikal mendampingi verba membentuk frasa verbal, bentuk verbanya tidak berubah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mirdayanti dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang sama menganalisis leksikon dan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode diskriptif kualitatif. Perbedaan yang dilakukan oleh Mirdayanti dengan penelitian ini

terletak objek yang dikaji. Mirdayanti mengkaji lesikon verba pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini mengkaji leksikon bahasa Jawa dialek Tegal dan dialek Yogyakarta.

Marlyna Maros dan Nurul Syafawani Halim (2018) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul ‘Alerters in Malay and English Speech Act of Request: A Contrastive Pragmatics Analysis’ mendeskripsikan 10 kategori pengingat oleh penutur Melayu. Temuan juga menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam kategori pengingat Melayu dan pengingat bahasa Inggris yang bisa jadi merupakan hasil perpaduan antarbudaya dalam bahasa Melayu sosiopragmatis untuk melakukan permintaan dalam Bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa di Malaysia dengan bahasa Melayu.

Korelasi penelitian Maros dan Nurul dengan penelitian ini terdapat pada metode yang sama-sama menggunakan metode analisis kontrastif. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan Maros dan Nurul dengan penelitian ini terdapat pada objek bahasa yang diteliti. Maros dan Nurul lebih terfokus pada bahasa Melayu dan bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini terfokus pada bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan bahasa Jawa dialek Tegal.

2.2 Kerangka Teoretis

Berdasarkan masalah yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian antara lain; bahasa, leksikon, dialek Yogyakarta, dialek Tegal, kontrastif.

2.2.1 Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi secara efektif. Bahasa digunakan oleh seorang penutur untuk menjelaskan maksud, tujuan, dan ide serta fikirannya kepada mitra tutur. Menurut Keraf (1984:1) bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan

oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional. Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia.

Dengan berbahasa, manusia akan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya daerah masing-masing pemilik bahasa.

2.2.2 Leksikon

Menurut Kridalaksana (2013:142) leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata, pembendaharaan kata. Kridalaksana membagi leksikon menjadi dua; leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif adalah kekayaan kata yang biasa dipakai seseorang. berikutnya leksikon pasif adalah kekayaan kata yang dipahami seorang tetapi tidak pernah atau jarang digunakan.

Sedangkan menurut Parera (1993:86) leksikon adalah satu himpunan kata-kata dan idiom sebuah bahasa, ada berbagai macam sesuai dengan bidang pemakaian kata-kata dan idiom-idom tersebut. Perbedaan leksikon adalah jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.

2.2.2.1 Bentuk dan Makna Leksikon

Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan makna dan bentuk. Bentuk merupakan gambaran bunyi kata, sedangkan makna merupakan aspek pengertian (konsep) yang tergambarkan oleh kata. Hubungan antara bentuk dan makna kata tidak bisa dipisahkan karena bentuk kata selalu menimbulkan makna kata.

Makna kata terbagi menjadi (1) makna gramatikal, (2) makna kontekstual, dan (3) makna leksikal.

Menurut Kridalaksana (2013:149) makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Kata leksikal merupakan bentuk adjektiva dari sebuah kata leksikon. Makna secara inheren dimiliki oleh setiap leksem (satuan leksikon). Jadi jika leksem itu dapat disamakan konsepnya dengan kata, maka leksikal sama dengan makna kata.

Makna kata yang akan diperbandingkan dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Tidak akan ada frasa, klausa, dan kalimat sebagai sumber data tetapi menggunakan kata. Kata yang dijadikan patokan menggunakan kosakata dasar.

2.2.3 Dialek Yogyakarta

Menurut Keraf (1983:145) perkembangan suatu dialek mungkin menjadi lebih penting kedudukannya dari dialek-dialek lainnya karena factor-faktor non-linguistis. Misalnya dialek X menjadi pusat perdagangan, atau menjadi pusat pemerintahan. Dengan demikian kedudukan dialek-dialek lain mulai terdesak. Dan karena prestise tersebut dialek X tadi dianggap sebagai dialek yang patut dicontoh dan dipakai oleh seluruh wilayah. Dalam hal ini dialek tersebut akan menjadi dialek standar atau dari segi politis disebut sebagai bahasa standar. Bahasa jawa dialek Yogyakarta dikenal bahasa jawa standard.

Dialek Yogyakarta mempunyai ciri khas yaitu sering menyingkat kata, atau menambahkan kalimat agar mantap dan enak untuk didengar. Penambahan sering ditemui pada prefiks sebuah kata. Seperti Bantul yang diucapkan mBantul, goreng yang diucapkan ngGoreng, dan jotos diucapkan nJotos. Dialek Yogyakarta juga mempunyai 5 tingkatan bahasa, (1) krama alus (2) krama madya (3) krama lugu (4) ngoko alus (5) ngoko lugu.

2.2.4 Dialek Tegal

Tegal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Tegal berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat tepatnya di pesisir laut jawa. Bahasa Jawa dialek Tegal mempunyai bahasa khas.

Pengguna dialek Tegal sering disebut ngapak walau sesungguhnya penggunanya tidak serta-merta mau dikatakan ngapak. Karena dalam bahasa Tegal berbeda dengan bahasa Banyumasan. Perbedaan tersebut antara lain pengucapan, makna kata, dan intonasi.

Selain mempunyai intonasi yang khas, frasa dalam dialek Tegal juga unik, karena pengucapan dan penulisannya sama. Seperti *padha* yang tetap diucapkan ‘pada’ dan *saka* yang tetap diucapkan ‘saka’.

2.2.5 Kontrastif

Kontrastif diserap dari bahasa Inggris yaitu *contrastive* yang bermakna kata keadaan yang diturunkan dan kata kerja menjadi kontras artinya berbeda atau bertentangan. Menurut Kridalaksana (2001:135) kontrastif dikatakan tentang perbedaan formal yang bertugas untuk membedakan makna.

Perbedaan itu dapat dijelaskan bahwa bahasa-bahasa yang digunakan di suatu tempat yang terpisah-pisah sering mengembangkan perubahan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan dialek. Perubahan bahasa terjadi karena pengaruh atau adanya kontak dengan bahasa atau dialek lain, sehingga bahasa itu terjadi baik pada tingkat bunyi, kosa kata, dan bahkan mungkin tataran bahasa.

2.2.5.1 Bentuk Sama Makna Sama

Bentuk dan makna sama yaitu kosa kata antara BJY dan BJT mempunyai kesamaan dalam bentuk dan juga dalam makna. Misalnya leksikon *alis* [allIs] pada BJY sama dengan leksikon *alis* [allIs] pada BJT yang bermakna bulu yang terdapat di dahi, tepatnya di atas mata.

2.2.5.2 Bentuk Mirip Makna Sama

Menurut Mahsun (2014;214) leksikon bentuk mirip makna sama adalah kosa kata yang sama maknanya, tetapi terdapat perbedaan pada satu atau dua bunyi yang posisinya sama. Misalnya leksikon *dodo* [dɔdɔ] pada BJY dan *dada* [dada] pada BJT yang sama-sama bermakna dada, yaitu bagian tubuh manusia sebelah depan diantara perut dan leher.

2.2.5.3 Bentuk Sama Makna Beda

Bentuk sama makna beda yaitu kosa kata yang bentuknya sama persis tetapi memiliki makna berbeda. Misalnya leksikon *lali* [lAli] pada BJY bermakna lupa; lepas dari ingatan atau tidak dalam pikiran (ingatan) dan leksikon *lali* [lAli] pada BJT bermakna nyenyak; susah dibangunkan (dijagakan) ketika tidur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis secara deskriptif dan menjawab semua rumusan masalah. Simpulan perbandingan leksikon bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta diuraikan sebagai berikut.

- 1) Leksikon bentuk sama makna sama antara BJT dan BJY paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dialek Tegal dan dialek Yogyakarta satu sistem kekerabatan yaitu bahasa Jawa.
- 2) Leksikon bentuk mirip makna sama antara BJT dan BJY paling banyak terdapat pada leksikon yang mempunyai vokal /a/ dan /ɔ/. Leksikon dialek Tegal menggunakan vokal /a/ dan dalam dialek Yogyakarta diucapkan dengan vokal /ɔ/.
- 3) Leksikon bentuk sama makna beda antara BJT dan BJY jarang ditemukan. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu leksikon.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan atau merekomendasikan beberapa hal mengenai perbandingan bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta.

- 1) Bagi masyarakat penutur dialek Tegal dan dialek Yogyakarta diharapkan dapat melestarikan bahasa daerah masing-masing agar kekhasan bahasa daerah tidak akan punah.
- 2) Penelitian perbedaan leksikon bahasa Jawa dialek Tegal dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dapat dikembangkan dari segi kosa katanya dan atau melalui bidang kajian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Muhamad Fahmi. 2016. "Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Tegal dalam Tuturan Sehari-hari: Studi Analisis Kompatatif". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kazemian, Bahram, dan Somayyeh Hashemi. 2014. "A Contrastive Linguistic Analysis of Inflectional Bound Morphemes of English, Azerbaijani and Persian Language: A Comparative Study". *Jurnai*. Journal of Education & Human Development.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, Dyah. 2017. "Analisis Kontrastif Kopula Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris". *Jurnal*. Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maros, Marlyna dan Nurul Syafawani Halim. 2018. "Alerts in Malay and English Speech Act of Request: A Contrastive Pragmatics Analysis". *Jurnal*. The Southeast Asian Journal of English Language Studies.
- Mirdayanti, Isra dkk. 2018. "Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal*. Jurnal Budaya.
- Nuswantara, Kartika dan Salsabela Putri Aghnadiiin. 2016. "Analisis Kontrastif pada Fungsi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia". *Jurnal*. Jurnal Sosial Humaniora.
- Parera, J.D. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyadi, Diding. 2017. "Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suci, Febriana Wulan. 2016. "Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa dan Bahasa Madura". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Tehnik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thoyib, I.M dan Hasanatul Hamidah. 2017. "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab". *Jurnal*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.